

**ONTOLOGI DAN EKSISTENSI TUHAN
PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB**



Oleh:

Faiz Fauzi

NIM:1520510023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA
2017**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faiz Fauzi
NIM : 1520510023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 November 2017

Saya yang menyatakan,



Faiz Fauzi
NIM: 1520510023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2731/Un.02/DU/PP/05.3/12/2017

Tesis berjudul : ONTOLOGI DAN EKSISTENSI TUHAN PERSPEKTIF EMHA
AINUN NADJIB

yang disusun oleh :

Nama : FAIZ FAUZI, S.Fil.I
NIM : 1520510023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 24 November 2017
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 07 Desember 2017



Dekan,

Dr. Alim Reswantofo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : ONTOLOGI DAN EKSISTENSI TUHAN PERSPEKTIF EMHA
AINUN NADJIB

Nama : FAIZ FAUZI, S.Fil.I
NIM : 1520510023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A

Sekretaris : Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

Anggota : Dr. H. Syaifan Nur, M.A.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 November 2017

Pukul : 10.00 s/d 11.30 WIB

Hasil/ Nilai : A/B dengan IPK : 3,47

Predikat : **Memuaskan**/ Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Ontologi dan Eksistensi Tuhan Perspektif Emha Ainun Nadjib**

Yang ditulis oleh :

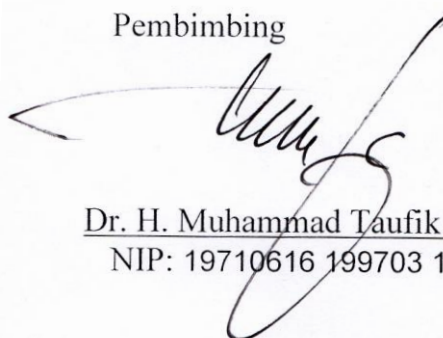
Nama : Faiz Fauzi
NIM : 1520510023
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 November 2017

Pembimbing



Dr. H. Muhammad Taufik S.Ag., M.A
NIP: 19710616 199703 1 003

Motto

IMAN, ILMU, AMAL...

YAKIN, USAHA, SAMPAI...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan : Untuk Bapak Suwardi dan Ibu Siti Na'imah tercinta, yang telah lama menanti kapan anak pertamanya ini bisa menyelesaikan karya ini. Bapak dan ibu adalah Orang Tua terhebat di dunia.. Untuk Adik-Ku Atik Nur`aini, semoga bisa menjadi anak yang Salehah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah*, tidak ada ucapan yang paling pantas dan layak kecuali puja dan puji yang penuh keikhlasan, ketulusan dan penuh dengan harapan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Hanya kepada-Nya kita sebagai makhluk yang lemah dan penuh kekurangan memohon petunjuk dan meminta pertolongan serta berserah diri. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menghapus gelapnya kebodohan, kejahiliyaan dan kekufuran, melenyapkan rambu keberhalaan dan kesesatan yang sangat kita rindukan di jaman sekarang ini. Dengan rahmat dan pertolongan Allah, penulisan tesis ini bisa diselesaikan.

Suatu keniscayaan dan sebuah realitas objektif, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis pribadi dengan terbuka membuka ruang dan wilayah saran dan kritik bagi segenap pembaca. Secara optimis karya ini tidak akan mencapai harapan ideal dan sempurna, sehingga dengan menjunjung tinggi kebenaran al-Qur'an, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang berjasa atas lahirnya tesis ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. K.H Yudian Wahyudi selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Zuhri M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Imam Iqbal, S.Fil.I,

M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

4. Bapak Dr. H. Syaifan Nur M.A Selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Taufik S.Ag.,M.A selaku Pembimbing yang selalu membimbing dengan tulus, sabar dan memberikan motivasi.
6. Seluruh dosen Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam yang sudah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk penulisan Tesis ini.
7. Segenap staf TU yang memberikan pelayanan terbaik dan ramah demi kelancaran segala urusan penulisan Tesis ini.
8. Kedua orang tua saya, Ayahanda Suwardi dan Ibunda Siti Na'imah yang tercinta. Cinta, doa, dan didikan melalui sentuhan kasih sayangnya, akhirnya penulis bisa selalu kuat berdiri seperti ini. Adik tercinta Atik Nur Aini, semoga bisa menjadi anak yang Salehah dan berbakti kepada kedua orang tua.
9. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum. dan keluarga, yang membimbing penulis selama di Yogyakarta.
10. Teman-teman satu Angkatan FI 2015 (Bung Giyan, Edo, Silmi, Umi, Rara, Sulis, Zahroh, Abd Salam, Badar, Kahfi, Mowo, Gus Toro, Budi, Andi, Adlan, Hanafi, Reza) dan teman-teman lain selingkup Fakultas, terimakasih atas semua yang telah kalian berikan, kalain akan selalu penulis kenang

dalam mengarungi hidup ini. Semoga persahabatan kita abadi dan diridhai Allah sampai kapanpun.

11. Teman-teman Jawara dan Bale Estri IKAPMAWI Yogyakarta (Komenk, Dani, Mba Resta, Azkia, Rohman, Iyan, Mampet, Threoo, Nuri, Awal, Egi, Narso, Ketut, Latip, Fifi, Dzatil, Vije, Hudri, Leni, Kun Wahyudi dan yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu), terimakasih atas semua kebaikan yang telah kalian berikan, kalian adalah teman bercanda ria, memberi motivasi untuk senantiasa menatap masa depan dengan penuh optimis aktif.
12. Teman-teman HMI Ushuluddin (Rohman, Novi, Bang Firman, Wanda, Dawam, Hanif, Bagus, Bang Toge, Bang Taufik, Bang Tengul, Ajip, Eka, Fandi, Edi, dan yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu) yang senantiasa memberikan pencerahan dalam bergerak dan bertindak. Yakin, Usaha, Sampai. BAHAGIA HMI.
13. Teman-teman yang lain, terimakasih atas semua kebaikan dan perhatiannya. Semoga curahan Allah tetap melimpah kepada kita semua, amin. Akhir kalam, semoga Tesis yang sederhana ini dapat diambil manfaatnya.

Yogyakarta, 20 November 2017

Penulis



Faiz Fauzi

NIM. 1520510023

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Transliterasi Arab Indonesia, pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	śâ'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hâ'	Ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Žâl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şâd	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍâd	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	tâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
ه	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. contoh :

نَزَلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisahh maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-aulyâ’
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

أ فعل	Fathah	Ditulis Ditulis	A fa’ala
إ نكر	Kasrah	Ditulis Ditulis	I Źukira
أ يذهب	Dammah	Ditulis Ditulis	U Yažhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فلا	Ditulis Ditulis	Â Falâ
2	Fathah + ya’ mati تنسى	Ditulis Ditulis	Â Tansâ
3	Kasrah + ya’ mati تفصيل	Ditulis Ditulis	Î Tafshîl

4	Dlammah + wawu mati أصول	Ditulis Ditulis	Ū Uṣûl
---	--------------------------------	--------------------	-----------

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزهيلي	Ditulis Ditulis	Ai az-zuhailî
2	Fatha + wawu mati الدولة	Ditulis Ditulis	Au ad-daulah

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l"

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	Żawî al-furûḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

ABSTRAK

Tasawuf pada hakikatnya pengalaman batin dalam hubungan langsung antara hamba dan Tuhan yaitu melalui cara tertentu di luar logika akal, bersatunya subjek dan objek hingga menyebabkan yang bersangkutan “dikuasai” gelombang kesadaran Tuhan.

Pengetahuan tasawuf juga dibicarakan salah satu penyair, penulis, seniman, sastrawan, budayawan yang mewarnai media massa yang populer di era 1980 hingga 1990-an yaitu Emha Ainun Nadjib atau biasa dipanggil Emha, Cak Nun, Mbah Nun. Karya-karyanya banyak ditemukan dalam wacana religius dan spiritual, khususnya dalam esai dan puisinya.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, dengan sumber data primernya yaitu karya-karya esai Emha maupun orang lain yang menulis tentang Emha. Dalam penelitian ini, penulis menyoroti pemikiran Emha tentang Eksistensi Tuhan dalam landasan ontologis.

Hasil dari kajian menjelaskan bahwa dimensi religiusitas atau ketuhanan, dalam perspektif Emha adalah dimensi *ketauhidan* yang dilandasi oleh konsep *Ahad* dan *Wahid*. Kesadaran *Ahad* tersebut sebenarnya lebih dekat dengan pemaknaan egosentrisme yang muaranya adalah “penuhanan diri pribadi”, sedangkan kesadaran *wahida* adalah proses menuju Tuhan atau menempuh metode *tarekat* (jalan) di dunia untuk kembali kepada-Nya. Setiap manusia adalah *ahad-ahad* yang menempuh perjalanan menuju *Wahid* dengan metode *tauhid*, yaitu menomor satukan Tuhan disetiap langkah hidupnya. *Ahad* dan *Wahid* tersebut adalah landasan ontologis menurut Emha.

Eksistensi Tuhan terlihat dalam proses penciptaan alam berlangsung selama enam hari. Siklus tersebut pada akhirnya akan *manunggal* (menyatu) kembali bersama Allah. Eksistensi Tuhan menurut Emha adalah Emanasi Tuhan yang dalam kerangka *wahdah al-wujud*. Semua berasal dari Allah dan akan menyatu kembali dengan Allah (*al-Haq*).

Kata Kunci: Tuhan, Emha, Tasawuf, Ontologi, Eksistensi, *Ahad-Wahid*.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II: RIWAYAT HIDUP DAN KARYA EMHA AINUN NADJIB	21
A. Riwayat Hidup Emha Ainun Nadjib.....	21
1. Masa Pendidikan.....	22
2. Masa Muda.....	23
3. Masa Keterlibatan di Kancah Nasional.....	26
4. Masa Kiai Kanjeng	31
5. Masa Reformasi	35
6. Masa Maiyah.....	42
B. Karya Emha Ainun Nadjib.....	49
a. Karya Esai.....	50

b. Karya Puisi.....	53
c. Karya Cerpen dan Novel.....	55
d. Karya Naskah Drama.....	55
BAB III :KONSEP TASAWUF DAN TEORI WAHDAH AL-WUJUD.....	57
A. Konsep Tasawuf.....	58
a. Sumber Tasawuf	64
a) Al-Qur'an.....	65
b) Hadis	66
b. Ciri-ciri Sufi.....	66
a) Ciri Zahir.....	67
b) Ciri Batin.....	68
B. Teori <i>Wahdah al-Wujud</i>	68
a. Monisme Ibn Arabi.....	76
b. <i>Tanzih</i> (Transendensi) dan <i>Tasybih</i> (Immanensi).....	80
BAB IV ONTOLOGI DAN EKSISTENSI TUHAN PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB.....	83
A. Landasan Ontologis dan Kosmologis	84
B. <i>Wahdah al-Wujud</i>	89
C. Iluminasi Tuhan	101
BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
CURICULUM VITAE.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama merupakan satu mata rantai ajaran Tuhan (Wahyu) yang menyatu dan kehadirannya di bumi telah dinyatakan final serta sempurna hingga akhir zaman. Ajaran Islam merupakan satu kesatuan yang terdiri atas keimanan dan amal yang dibangun di atas prinsip ibadah hanya kepada Allah SWT, bahkan ajaran tentang tauhid (prinsip keesaan Tuhan) merupakan sistem kehidupan (*manhaj al-hayat*) bagi setiap muslim kapan pun dan dimana pun.

Ajaran Islam mengharuskan Muslim mempunyai akidah yang kuat dalam masalah ketuhanan, sebab hal itu termasuk masalah yang sangat penting dalam sistem ajaran Islam. Al-Qur`an adalah kitab suci agama Islam dan menjadi sumber rujukan dan dasar bagi umat Islam yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang religius.

Dalam kajian Islam, eksistensi Tuhan adalah puncak segala realitas. Umat Islam mempercayai bahwa alam dengan segala realitasnya adalah ciptaan Tuhan, namun persepsi tentang Tuhan tidak sama di kalangan umat Islam. Salah satu pendekatan untuk berfikir tentang Zat Tuhan dan menghayati setiap ciptaan-Nya yaitu tasawuf.

Tasawuf secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf* (صوف) yang artinya bulu domba, maksudnya adalah para penganut tasawuf hidup sederhana, menjauhi pakaian sutra dan memakai kain dari

bulu domba yang kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Memang pada waktu itu memakai wol kasar adalah simbol dari kesederhanaan.¹ Kata *shuf* tersebut juga diartikan selembur bulu, maksudnya para sufi di hadapan Tuhannya merasa hanya bagaikan selembur bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa.² Orang yang mengamalkan ajaran tasawuf disebut Sufi.

J. Spencer Trimingham seorang orientalis, dalam bukunya yang berjudul *The Sufi Orders in Islam*, berpendapat bahwa term sufi pertama kalinya diterapkan pada asketik muslim yang berpakaian wol kasar. Dari kata *shuf* lahir kata tasawuf yang artinya mistisme.³ Menurut Sayyed Hussein Nasr Secara terminologi tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkannya kepada Allah sehingga jiwanya bersih dan memancarkan akhlak mulia.⁴

Menurut Simuh, tasawuf cenderung dianggap identik dengan mistisisme sebagai “*the teaching of belief that knowlegde of real truth and of God may be obtained through meditation or spiritual insight, independently of the mind and senses*” (sebuah ajaran atau kepercayaan, bahwa pengetahuan tentang realitas kebenaran dan tentang Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan akal pikiran dan panca indra).⁵

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

³ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), 1.

⁴ Sayyed Hussein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Dekarang*, terj. Abdul Hadi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 40.

⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996), 27.

Abd al-Rahman Badawi, sebagaimana dikutip oleh Alwi Shihab, berpendapat bahwa tasawuf pada hakikatnya didasarkan pada dua hal. *Pertama*, pengalaman batin dalam hubungan langsung antara hamba dan Tuhan yaitu melalui cara tertentu di luar logika akal, bersatunya subjek dan objek hingga menyebabkan yang bersangkutan “dikuasai” gelombang kesadaran seakan dilimpahi cahaya yang menghanyutkan perasaan sehingga tampak baginya suatu kekuatan gaib menguasai diri dan menjalar di segenap raga jiwanya. Oleh karena itu, dia menamakan cahaya itu “tiupan-tiupan” transendental yang menyegarkan jiwa. Pengalaman ini sering diiringi gejala-gejala psikologis seperti merasa adanya peristiwa atau suara-suara terdengar atau seakan terlihat olehnya sesuatu yang bersifat paranormal. *Kedua*, bahwa dalam tasawuf “kesatuan” Tuhan dengan hamba adalah sesuatu yang mungkin sebab jika tidak, tasawuf akan berwujud sekedar moralitas keagamaan. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan terhadap wujud mutlak yang merupakan satu-satunya wujud yang riil. Komunikasi dan hubungan langsung dengan Tuhan berlaku taraf-taraf yang berbeda hingga mencapai “kesatuan paripurna”, yaitu tidak ada yang terasa kecuali Yang Maha Esa. Dari sini tasawuf dikatakan sebagai tangga transendental yang tingkatan-tingkatannya berakhir pada zat yang transenden. Ia adalah perjalanan pendakian (mi`raj) hingga mencapai puncak “kesatuan paripurna”.⁶

Pengetahuan tasawuf juga dibicarakan dalam segmen acara religiusitas Maiyahan⁷, yang menjadi pembicara utama ialah Emha Ainun Nadjib⁸ (Cak Nun),

⁶ Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), 29.

⁷ Maiyahan diambil dari kata *Ma'a*, artinya dengan bersama, beserta. *Ma'iyatullah*, kebersamaan dengan Allah, *Ma'iyah* itu kebersamaan, *Ma'ana* bersama kita, *Ma'iya* bersamaku. Lantas kata-kata dan bunyi Arab tersebut ‘diplesetkan’ oleh Jama'ah Maiyah (sebutan Cak Nun

yang berperan sebagai narasumber dan cakap menyampaikan pesan religius. Di samping kolaborasinya dengan pakar lain yang mampu mensosialisasikan religiusitas. Begitu pula dengan segmen diskusi, Emha tetap menjadi pembicara utama, sekaligus narasumber dan moderator, di samping pemantik diskusi lain yang diundang.

Religiusitas tidak akan lepas dari aspek keagamaan, sehingga dibutuhkan arena religiusitas yang dapat berperan dalam fungsinya melembagakan agama dengan cara memberikan pedoman bagaimana harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dan berkembang, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok dalam realitas sehari-hari. Lalu memberikan

bagi masyarakat dalam forum Maiyahan) menjadi *Maiya*, Maiyah, atau Maiyahan. Jama'ah Maiyah lebih sering menyebut Maiyahan, dengan akhiran “-an”, sebagai keterangan kata kerja, hingga berarti bahwa Maiyahan merupakan kata kerja. Maiyahan juga mempunyai istilah lain, seperti mocopat syafaat dan padhang bulan, tapi masyarakat lebih akrab dengan sebutan Maiyahan.

⁸ Muhammad Ainun Nadjib dikenal dengan nama Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) melakukan dekonstruksi pemahaman nilai, pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi masalah masyarakat. Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Ian L. Betts berjudul *Jalan Sunyi Emha*, dia menyebutkan bahwa Emha Ainun Nadjib dikenal karena kreativitasnya yang fenomenal seringkali tercermin dari banyaknya orang yang mendefinisikan mengenai dia, ada yang mengenalnya sebagai sastrawan, pekerja dan aktivis sosial, kolumnis, pembicara dalam seminar, kiai, seniman, humoris, dan lain sebagainya. Bahkan menurut definisi yang dibuatnya sendiri, Emha sepertinya mendobrak profesi yang lazim di kebanyakan orang pada umumnya, meniadakan “sementara” masyarakat dan bersedia berbagi apa saja kepada orang lain. Karena cukup menarik meneliti tentang seseorang yang dalam hidupnya mampu mendalami berbagai persoalan sosial yang terjadi. Salah satunya adalah persoalan politik, yang berkaitan dengan fungsi dibentuknya suatu negara. Buku *Kiai Sudrun Gugat* merupakan pemikiran-pemikiran Emha yang dituangkan ke dalam tulisan-tulisan pada harian *Jawa Pos* edisi Februari 1990 hingga Desember 1993. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa politik diibaratkan sebuah gelombang, yang pada saat normal terlihat jelas alirannya dengan kata lain tujuannya, atau visi-misinya. Namun pada saat-saat tertentu, bisa saja di bawah gelombang terdapat pergulatan arus yang bisa berubah setiap saat. Ini disebabkan oleh polarisasi kepentingan atau pengutuban rekayasa semakin terasa getarannya dan masing-masing pelaku kepentingan (elite politik) berada pada tensi-psikis yang merangkak, ada pula yang memang benar-benar bermain di belakang layar. Lihat Emha Ainun Nadjib, *Kiai Sudrun Gugat* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, cet Ke-II 1995), 122 dan Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 5.

pegangan kepada masyarakat bersangkutan dalam melakukan pengendalian sosial menurut sistem tertentu.⁹

Emha mengatakan bahwa religiusitas ialah rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin bersama dengan sesuatu yang abstrak.¹⁰ Sesuatu yang abstrak di sini ialah Tuhan, sebagaimana dikiaskan oleh Emha “pada suatu hari istri anda sakit keras. Kita harus membawanya ke Rumah Sakit yang pasti akan “menodong” ongkos uang kita. Berbagai usaha kita tempuh untuk mencari bayaran itu, tapi tidak berhasil juga. Pada saat itulah kita merasa rindu kepada sesuatu itu. Kemudian ketika muncul pertolongan, mendadak kitapun sadar bahwa Ia-lah yang sedang menjawab kerinduan kita. Siapakah Ia? Tuhan. Demikian kita sering menyebut namanya.¹¹

Dalam hal ini, Emha juga mengkritik orang beragama dengan bungkus pakaian religius, namun ia ingin menekankan pada esensi beragama yang eksoterik, jangan sebut religiusitas itu dengan umpamanya `rasa keagamaan`, untuk tidak mengasosiasikan kepada agama-agama secara formal. Sebab pada hakikatnya tidak hanya pemeluk agama saja yang memiliki religiusitas. Seperti juga bukan hanya pemeluk agama saja yang bisa taat kepada Tuhannya”.¹² Pandangan Emha di atas termasuk dalam karakteristik tasawuf yang eksoterik menekankan pada esensi beragama yang tertuju kepada Tuhan.

Dengan penghayatan keislamannya Emha berusaha melihat dan memaknai berbagai persoalan. Emha juga sering merespon masalah sosial, politik, dan secara

⁹ Ali dan Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 2-3.

¹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Bagian dari Desa Saya* (Kompas: Jakarta, 2013), 241.

¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, 242.

¹² Emha Ainun Nadjib, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, 243.

luas kebudayaan. Pada beberapa esai terlihat bagaimana Emha memandang berbagai persoalan tersebut berdasarkan perspektif tasawuf, serta konsep *sunatullah* masuk sedemikian rupa pada segala bidang dan realitas kehidupan.¹³

Landasan ontologis tasawuf dalam pengertian Emha tidak hanya berkaitan dengan dimensi esoteris ajaran Islam. Tidak pula sebagai cara hidup penghindaran dunia, tapi secara keseluruhan adalah bagaimana menjadi tauhid dalam segala iklim ruang dan waktu seperti kata Emha dalam *Kami Takjub Ya Akbar*¹⁴ bahwa tauhid bukanlah “men-*satu*-kan” Tuhan (karena memang Tuhan satu dengan sendirinya). Tauhid ialah menggerakkan diri, menggabung ke Allah yang Esa. Posisi *interrelatif* manusia dengan komunitas sosialnya senantiasa menuntut untuk menemukan *thariqat* atau teknologi peribadatan sosial atau *kaifiyah* alias kebudayaan yang mengolah proses-proses penyatuan seluruh kosmos hidup ini ke Tuhan. Inilah salah satu “kunci” bagi persepsi, logika, dan analisis Emha dalam melontarkan gagasannya.¹⁵

Nilai-nilai tasawuf eksistensi Tuhan dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib itulah yang mengundang penulis untuk menelitinya lebih jauh dalam tulisan ini. Menyebut Tauhid sebagai sesuatu yang menggerakkan diri dan menggabungkan ke Allah tentu memberikan nuansa lain dalam cara umat Islam beragama. Pendekatan semacam itu akan membuat paham ketuhanan yang sudah dianut secara dogmatis dan positif selama ini akan tampak problematik, karena pemahaman ke-Tuhan-an ternyata bukan seperti apa yang kita bayangkan. Maka

¹³ Alfian Alfian dkk., *Kitab ketentraman; dari khasanah Emha Ainun Nadjib* (Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014), 163-164.

¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai* (Bandung: Mizan 2014), 34.

¹⁵ Alfian Alfian dkk., *Kitab ketentraman; dari khasanah ...* 166.

dari itu penelitian mengenai pemikiran tasawuf Emha serta eksistensi Tuhan dan Manusia menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana landasan ontologi ke-Tuhanan menurut Emha Ainun Nadjib?
2. Bagaimana konsep eksistensi Tuhan menurut Emha Ainun Nadjib?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Mendeskripsikan dan mengetahui landasan ontologis ketuhanan menurut Emha Ainun Nadjib.
 - b. Mengetahui dan menganalisis konsep eksistensi Tuhan menurut Emha Ainun Nadjib.
2. Adapun penelitian ini berguna untuk:
 - a. Menambah wawasan dan keilmuan terutama dalam bidang tasawuf.
 - b. Menyumbang khasanah keilmuan tentang pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Tasawuf.
 - c. Membuka jalan pikiran dan menggali lebih dalam tentang Tasawuf.

D. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang kompleks tentang pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang tasawuf. Namun, untuk memberi

gambaran penulis tentang penelitian ini, penulis berusaha menelaah penelitian sebelumnya di antaranya yaitu:

Tesis yang ditulis oleh Sumasno Hadi mahasiswa Pascasarjana Universitas Gajah Mada yang berjudul “Pemikiran Emha Ainun Nadjib Dalam Tinjauan Filsafat Humanisme; Kontribusinya Bagi Perkembangan Kehidupan Sosial”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hakikat manusia adalah ruh, sedangkan dunia ruh adalah tempat kesejatan manusia berada, dan badan manusia adalah manifestasi dunia ruh ke dalam bentuk fisik-materi.¹⁶

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Sadam Husaein mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Karakteristik Komunikasi Emha Ainun Nadjib Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Forum Maiyah Mocopat Syafaat”. Penelitian ini mengungkapkan aktifitas internalisasi nilai-nilai pendidikan di forum Maiyah *Mocopat Syafaat* dengan menggunakan bahasa kebudayaan dan kesenian untuk menghidupkan spiritualitas jamaah.¹⁷

Selain itu ada sebuah buku tentang Emha Ainun Nadjib, yang ditulis oleh ML Nihwan Sumuranje yang berjudul “Cinta Sejati Emha Buat Pak Harto”. Dalam buku ini menceritakan tentang kritisnya Emha pada masa pemerintahan Orde Baru, terutama mengkritisi persoalan politik. Namun, di sisi lain menjelang jatuhnya presiden Soeharto ketika kebanyakan orang mengkritik masa pemerintahan Orde Baru, Emha adalah orang yang menawarkan ikrar husnul khatimah kepada Soeharto dan para pejabat tinggi. Diantara muatan

¹⁶ Sumasno Hadi, “Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam tinjauan filsafat humanism; kontribusinya bagi perkembangan kehidupan sosial” Pascasarjana Universitas Gajah Mada (2011)

¹⁷ Ahmad Sadam Husaein, “Karakteristik Komunikasi Emha Ainun Nadjib Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Forum Maiyah Mocopat Syafaat” Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015)

husnul-khatimah itu: Meminta maaf kepada seluruh rakyat Indonesia. Mengembalikan apa yang pernah diambil. Pasrah kepada pengadilan rakyat, dihukum atau dibebaskan. Apa yang dilakukan Emha ketika masa pemerintahan Orde Baru maupun ketika Reformasi adalah atas nama cinta. Cinta dalam pemahaman Emha adalah mengembalikan kebenaran. Jika pemerintah salah ya harus diingatkan. Berusaha memotong mata rantai ketidakadilan itulah cinta sejati¹⁸.

Setelah melihat penelitian di atas, belum ada penelitian yang membahas pemikiran tasawuf tentang eksistensi Tuhan dari Emha Ainun Nadjib. Sehingga perlu ada penelitian secara mendalam pemikiran tasawuf Emha Ainun Nadjib tentang eksistensi Tuhan.

E. Kerangka Teori

Alam semesta merupakan wujud yang baru yang keluar dari yang Qadim, dengan kehendak Tuhan untuk membedakan sesuatu dari lainnya. Kehendak Tuhan adalah mutlak, artinya bisa memiliki waktu tertentu, bukan waktu lainnya, tanpa ditanyakan sebabnya, karena sebab adalah kehendak-Nya itu sendiri. Kalau masih ditanyakan sebabnya, maka artinya kehendak Tuhan itu terbatas tidak lagi bebas; sedangkan kehendak itu bersifat bebas mutlak.¹⁹

Allah adalah *al-Wujud*, Allah adalah kenyataan yang hakiki. Tiap-tiap sesuatu musnah, dan hanya wajah-Nya yang kekal, abadi selamanya.²⁰ Satu-satunya wujud adalah wujud Tuhan; tidak ada wujud selain wujud-Nya artinya

¹⁸ ML Nihwan Sumuranje, *Cinta Sejati Emha Buat Pak Harto* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 42.

¹⁹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 146.

²⁰ Q.S Al-Qashash (28):88.

bahwa apapun selain Tuhan tidak mempunyai wujud, secara logis berarti kata wujud tidak dapat diberikan kepada segala sesuatu selain Tuhan (*ma siwallah*), alam dan segala sesuatu yang di dalamnya. Tetapi di lain waktu, Ibn `Arabī juga menggunakan kata wujud untuk menunjuk pada selain Tuhan, Ia menggunakannya dalam pengertian metaforis (majaz) untuk mempertahankan bahwa wujud hanya milik Tuhan, sedangkan wujud yang ada pada alam hakikatnya adalah wujud-Nya yang dipinjamkan kepadanya. Seperti halnya cahaya hanya milik matahari, tetapi cahaya itu dipinjamkan kepada penghuni bumi. Hubungan antara Tuhan dengan alam sering digambarkan seperti hubungan antara cahaya dan kegelapan, karena wujud hanya milik Tuhan, maka *adam* (ketiadaan) adalah “milik” alam. Ia mengatakan bahwa wujud hanya milik cahaya dan ‘adam adalah kegelapan.²¹

Ibn `Arabi membedakan wujud yang bermakna idea atau wujud yang bermakna *masdār* dan wujud yang berarti ada (eksis) atau yang hidup (subsist) *bil ma'na wujud*, yakni yang dimaksud adalah *wujud mutlaq* yang merupakan puncak realitas semua yang ada di dunia.²²

a. Al-Haq dan Al-Khalq

Menurutnya hanya ada satu realitas dalam eksistensi, realitas yang dipandang dari dua sudut, pertama yakni *al-Haq* sebagai esensi dari semua fenomena, dan kedua adalah *khalq* yang memanasifestasikan esensi. *Al-Haq* dan *khalq*, antara realitas dan penampakan, yang satu dengan yang banyak. Realitas

²¹ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Arabi; Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 43.

²²A. E Afifi, *Filsafat Mistis Ibn `Arabi*, Terj: Sjahrir Mawi (Jakarta:Gaya Media Pratama, 1989), 13.

ini adalah Tuhan,²³ Ia membedakan tiga jenis kategori ontologis; (1) yang ada dengan zatnya sendiri dalam entitasnya, wujud-Nya mustahil dari tiada, Ia mewujudkan segala sesuatu Ia adalah wujud absolute (*wujud mutlaq*), Dialah Allah, tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, Ia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat, (2) yang ada dengan Tuhan (diwujudkan oleh Tuhan), Ia adalah wujud yang terikat dan terbatas (*Wujud Muqayyad*) yang berwujud hanya karena Tuhan, tidak mempunyai wujud sendiri tetapi dari Tuhan, kategori ini disebut oleh Ibn `Arabi dengan alam material dan segala yang ada di dalamnya, (3) yang tidak berwujud tidak pula *adam*, tidak bersifat *huduts* dan tidak pula *qidam*, Ia sejak azali ada bersama alam dan Ibn `Arabi, secara ontologis Ia adalah Tuhan dan alam, tetapi pada saat yang sama Ia bukan Tuhan dan juga bukan alam, Ia mempunyai posisi tengah antara Tuhan dan alam.²⁴ Alam tidak sendiri kecuali dengan wujud pinjaman atau wujud yang berasal dari Tuhan. *Al-Haq* (Tuhan) dan *al-Khalq* (alam) adalah satu tetapi berbeda, alam adalah *tajalli* Tuhan, dengan demikian segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah entifikasi-Nya. Konsep sentral yang berkaitan dengan paham *Wahdat al-Wujud* Ibn `Arabi ialah konsep *Tajalli* (penampakan diri) *al-Haq*, konsep *Tajalli* adalah dasar pandangan dan merupakan keseluruhan filsafat Ibn `Arabi, bahkan *Tajalli* adalah tiang filsafatnya tentang *Wahdatul Wujud* karena ditafsirkan dengan penciptaan, yaitu cara munculnya yang banyak dari yang satu tanpa akibat, yang satu itu menjadi yang banyak.

b. Tajalli

²³ A E Afifi, *Filsafat Mistis Ibn `Arabi*, 25.

²⁴ Kautsar Azhari Noer, *Ibn `Arabi; Wahdat al-Wujud*, 46.

Tajalli diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “self disclosure” (penyingkapan diri, pembukaan diri), “self revelation” (pembukaan diri, pernyataan diri), “self manifestation” (penampakan diri) dan theophany (penampakan Tuhan), *Tajalli* berarti manifestasi, penampakan, penyingkapan, ketersingkapan, *theophany*, *epifani*, ketampakan, pembukaan, keterbukaan, pemancaran, penyinaran atau pernyataan, sebuah pengungkapan dari *wujud* yang misterius, tak dikenal, yakni pengungkapan Tuhan pada makhluk-Nya agar Dia dikenali oleh sang makhluk,²⁵ yang digunakan oleh Ibn `Arabi untuk *Tajalli* adalah “fayd” (emanasi, pemancaran, pelimpahan), “zuhūr” (pemunculan, penampakan, kelahiran), “tanazzul” (penurunan, turunya) dan “fath” (pembukaan). Cara untuk dikenal ialah dengan menciptakan alam, *Tajalli al-Haqq* adalah penampakan diri-Nya dengan menciptakan alam yang merupakan fokus penampakan diri-Nya. Karena alam ia umpamakan sebagai cermin, tempat dimana Tuhan melihat diri-Nya. *Tajalli* terjadi secara terus-menerus tanpa awal dan tanpa akhir yang selama-lamanya ada dan akan terus ada (*al-daim allazi lam yazal wa la yazal*)²⁶ adalah pemberian-Nya yang telah ditetapkan-Nya sejak azali persis sebagaimana yang ada dalam entitas-entitas permanen (*a`yan sabitah*) ”pemberian Tuhan tidak pernah bisa dihalangi”.²⁷

Wujud Tuhan adalah Esa di dalam-Nya, namun terejawantahkan ke dalam berbagai wujud melalui penyingkapan diri, esensi Tuhan tidak terpahami dan tak terjangkau, Ia adalah Yang Maha Wujud, yang mewujudkan melalui diri-Nya sendiri,

²⁵ Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negative Ibn `Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 169.

²⁶ Muhyi al-Din Ibn `Arabi, *Futuhat al-Makiyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin, cet. Ke-2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), 49.

²⁷ Qs. Al-Isra: 20.

pluralitas pengejawantahan bertumpu pada nama-nama Tuhan, yang dalam satu waktu bersamaan adalah satu sekaligus banyak. Tidak ada eksistensi yang memiliki sesuatu dari Tuhan kecuali Tuhannya sendiri, Ia tidak mungkin memiliki keseluruhan, yang ditunjukkannya dari keseluruhan hanyalah yang berkenaan dengan-Nya, dan itulah Tuhannya sendiri, tidak ada yang mengambil dari-Nya berkenaan dengan ke-Esaan-Nya, itulah mengapa cerita tentang Allah yang menyatakan penyingkapan diri dalam kesatuan adalah mustahil.²⁸

Tajalli al-Haq menjadikan proses penampakan diri yang terus-menerus tanpa awal dan akhir, yang selama-lamanya akan ada dan selalu ada. Emanasi (*fayd*), merupakan teori yang ia sebut juga dengan *tajalli*, Ibn `Arabi membedakannya menjadi dua tipe yaitu:

1. Emanasi paling suci (*al-Fayd al-Aqdas*), disebut pula penampakan diri esensial (*tajalli al-Dzati*) dan penampakan diri ghayb (*al-Tajalli al-Ghaybi*), dalam taraf ini, *al-Haq* tidak menampakan diri-Nya pada sesuatu yang lain tetapi kepada diri-Nya sendiri, dalam bentuk potensial (*bi al-Quwwah*) belum secara actual (*bi al-Fi`l*). *Al-Haq* menyebut diri-Nya dengan Dia ketika melakukan *tajalli* pertama, artinya Ia telah membagi diri-Nya menjadi dua, diri-Nya sebagai subyek sekaligus sebagai obyek, kedua-Nya masih satu karena Dia menampakkan diri-Nya kepada diri-Nya

²⁸ William, C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibn `Arabi: Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, Terj: Achmad Syahid (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 286.

sendiri, bukan kepada yang lain.²⁹ Realitas-realitas yang hanya ada pada ilmu Tuhan dan tidak ada di dalam alam nyata.³⁰

2. Emanasi suci (*al-Fayd al-Muqaddas*), disebut juga dengan penampakan diri eksistensial (*al-Tajalli al-Wujudi*) dan penampakan diri inderawi (*al-Tajalli al-Syuhudi*). Penampakan diri dari Yang Esa dalam bentuk-bentuk keanekaan eksistensial, yaitu penampakan entitas-entitas permanen dari alam yang ada hanya dalam pikiran kepada alam yang dapat diindera. Tidak sesuatupun dalam wujud penampakannya menyalahi apa yang ada dalam kepermanenannya sejak azali.³¹

Menjelaskan hubungan antara *al-Haq* dengan *al-khalq*, Ibn `Arabi menggunakan beberapa simbol di antaranya:

1. Simbol makanan (*al-Ghidza*) dan yang memakan (*al-Mutaghadzi*), tatkala Tuhan menghendaki rezeki, bagi-Nya keseluruhan alam adalah makanan-Nya, jika Tuhan menghendaki rezeki, bagi kita Dia adalah makanan kita seperti yang Dia kehendaki.
2. Simbol cermin, *al-khalq* adalah cermin bagi *al-Haq* dan *al-Haq* adalah cermin bagi *al-khalq*. Karena Tuhan ingin melihat diri-Nya maka ia menciptakan alam sebagai cermin-Nya
3. Simbol matahari dan cahaya, dan juga simbol pelangi, yakni simbol ini melukiskan bahwa cahaya matahari seperti nyala api lilin yang seolah-olah tetap ada ketika menyala, mata kita tertipu karena sebenarnya nyala api muncul dan

²⁹ Muhyi al-Din Ibn `Arabi, *Fusus al-Hikam*, cet. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), 145.

³⁰ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, jilid: II (Bandung: Aksara, 2008), 528

³¹ Kautsar Azhari Noer, *Ibn `Arabi; Wahdat al-Wujud*, 63.

lenyap, setiap ada nyala yang baru, yang kemudian hilang dan disusul oleh nyala api yang lain pula, begitu seterusnya.

4. Simbol dari tempat (*vessels*) dan tempat kembali, ini merupakan adanya dualitas dari wujud. Yang satu adalah sumber tempat muncul dan tempat kembalinya yang banyak, dan yang banyak itu bagi yang satu seperti sebuah tempat di dalam esensi-Nya berada (substansi).³²

c. Konsep *Tanzih* (Transendensi) dan *Tasybih* (Immanensi)

Ibn `Arabi menggunakan landasan teologis: “Tidak ada sesuatu-pun yang serupa dengan Dia, dan Dia yang Maha mendengar lagi Maha Melihat”,³³ ia memberikan dua penafsiran pada ayat ini yakni *Laysa kamislihi syay* menyatakan *tanzih*, dan bagian kedua *wa huwa al-Sami al-Basir*” menyatakan *tasybih*. Allah berfirman: *Laysa kamitslihi syay*, maka dengan demikian ia menyatakan *tanzih*-Nya; *wa huwa al-Sami al-Basir*, maka dengan demikian Dia menyatakan *tasybih*-Nya.

Tanzih bisa diartikan ketidakterbandingan, trandensensi, ketidakterjangkauan atau mungkin keterjauhan, *Tanzih* menyatakan bahwa Allah melampaui segala kualitas dan sifat- sifat makhluk-Nya, kata *Tanzih* berasal dari kata kerja *nazzaha* yang berarti menjaga sesuatu agar tidak bercampur dengan sesuatu yang lain,³⁴ atau juga berarti menjauhkan atau membersihkan sesuatu dari sesuatu yang mengotori, sesuatu yang tidak murni, yang oleh mutakallimin digunakan untuk menyatakan bahwa Tuhan secara mutlak bebas dari semua

³² A.E Afifi, *Filsafat Mistis Ibn `Arabi*, 33.

³³ Q.S Asy-Syura:1

³⁴ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, jilid: III (Bandung: Aksara, 2008), 1303.

ketidaksempurnaan yaitu semua sifat yang serupa dengan sifat-sifat makhluk meskipun dalam kadar yang paling kecil.

Adapun *tasybih* berasal dari kata *syabbaha* yang berarti menyerupakan atau menganggap sesuatu serupa dengan yang lain, yang dalam ilmu kalam berarti menyerupakan Tuhan dengan ciptaan-ciptaan-Nya.³⁵ Dilihat dari segi zat-Nya Tuhan adalah *munazzah*, bersih dari dan tidak dapat diserupakan dengan alam dan ketidaksempurnaan-Nya jauh dari dan tinggi di atas segala sifat dan segala keterbatasan dan keterikatan, Tuhan tidak dapat diketahui, tidak dapat ditangkap, tidak dapat dipikirkan dan tidak dapat dilukiskan. *Tanzih* menunjukkan aspek kemutlakan pada Tuhan, sedang *tasybih* menunjukkan aspek keterbatasan (*taqayyud*) pada-Nya. Dia adalah transenden, satu-satunya sifat yang berlaku bagi-Nya adalah “kemutlakan”. Kata *tanzih* adalah mendeskripsikan bahwa *al-Haq* tidak mempunyai hubungan dengan segala sifat-sifat sesuatu yang baru (diciptakan).³⁶

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk mencapai penyelesaian masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu berkaitan dengan dengan sudut pandang individu-individu yang diteliti, uraian rinci tentang konteks, sensitivitas terhadap proses dan sebagainya dapat diruntut kepada

³⁵ Kautsar Azhari Noer, *Ibn `Arabi; Wahdah al-Wujud*, 87

³⁶ Muhyi al-Din Ibn `Arabi, *Futuhat al-makiyyah*, 672.

akar-akar epistemologinya.³⁷ Penelitian ini juga masuk dalam penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis pemikiran tasawuf tentang eksistensi Tuhan Emha Ainun Nadjib.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini memakai sumber data dokumenter, yang terdiri atas sumber data dokumenter primer dan sumber data dokumenter sekunder. Sumber informasi dokumenter primer antara lain meliputi dokumen, buku, surat kabar, buletin, surat-surat dan buku-buku harian; sedangkan sumber data sekunder adalah berupa dokumen hasil laporan penelitian serta buku-buku yang ditulis orang lain tentang Emha Ainun Nadjib.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang berkualitas baik, optimal dan relevan perlu memperhatikan sumber data yang akan diperoleh dan pengumpulan data yang tepat. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu merupakan salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.³⁸

4. Pendekatan

³⁷ Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83.

³⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, merupakan gabungan dari dua kata yaitu: *phainomenon* (apa yang tampak) kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris *phenomenon* dan *logos* yang berarti ilmu. Fenomenologi merupakan ilmu tentang fenomen-fenomen atau apa yang tampak³⁹.

Fenomenologi merupakan metode dan filsafat, dalam hal ini fenomenologi dijadikan sebagai metode. Fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Ini bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada “kesadaran murni”. Untuk mencapai bidang kesadaran murni harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dengan demikian fenomenologi dapat dijelaskan sebagai metode kembali ke benda itu sendiri (*Zu den Sachen Selbst*), dan ini disebabkan benda itu sendiri merupakan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni⁴⁰.

Ada beberapa penggunaan yang dilakukan sejalan dengan fenomenologi sebagai acuan metodologis:

- a. Perumusan sistematis. Dalam level ini, peneliti merekonstruksi suatu sistem yang kira-kira akan dipergunakan untuk membaca objek kajian.

³⁹ Lorens Bagus, *Kamus filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 234.

⁴⁰ Misiak dan Virginia, *Psikologi fenomenologi, eksistensial dan humanistik; suatu survey historis* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 9.

Tentu saja sistem tersebut bersifat sementara, serta terbuka untuk dikoreksi kembali. Dalam penelitian ini sistem tersebut adalah tentang eksistensi Tuhan.

- b. Penyelidikan asumsi dasar. Dari sistem tersebut peneliti kemudian mencari asumsi-asumsi dasar yang ada pada objek yang dikaji. Di sini, hal-hal yang sudah dianggap jelas kembali dipertanyakan. Dalam kaitannya dengan subjek kajian, maka sistem tasawuf tersebut kembali diselidiki untuk dipertanyakan asumsi-asumsinya.
- c. Pencarian alternatif. Peneliti berusaha menemukan sistem alternatif atau kemungkinan lain yang akan membawa konsekuensi pada sistem awal yang sudah dianggap “mapan”, Alternatif tersebut, dalam penelitian ini, adalah tasawuf. Tentu saja alternatif ini masih bersifat hipotetis.
- d. Perhatian bagi kontradiksi. Peneliti mencari inkonsistensi dalam sistem yang ada dengan memperlihatkan kontradiksi-kontradiksi internal yang ada pada sistem. Berarti, sistem tasawuf itu secara hipotetis diasumsikan mempunyai kontradiksi internal.
- e. Kepekaan pada masalah-masalah. Data-data yang dikaji menyimpan banyak masalah, sebab semua data tersebut adalah teks yang tidak menutup kemungkinan untuk diinterpretasikan secara lain. Langkah ini pada gilirannya membawa peneliti pada temuan pemikiran tasawuf tentang eksistensi Tuhan Emha Ainun Nadjib dalam data-data yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis ini dilakukan secara sistematis dan terfokus pada suatu kajian, maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan tesis ini.

Tesis ini dimulai dengan BAB I yang memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Setelah tersusun kerangka penelitian, kemudian di BAB II akan dideskripsikan gambaran riwayat hidup, pendidikan, dan karya-karya Emha Ainun Nadjib. Pada bagian ini diharapkan memperoleh pengetahuan awal mengenai objek penelitian dan berbagai unsur-unsurnya.

Pembahasan dilanjutkan dengan BAB III yang akan mengurai kerangka teori *Wahdah al-Wujud*.

Setelah membahas kerangka teori dan sekilas konsep tasawuf Emha, dilanjutkan pada BAB IV dengan pembahasan landasan ontologi dan eksistensi Tuhan menurut Emha Ainun Nadjib.

Setelah dilakukan pembahasan, maka langkah selanjutnya BAB V adalah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan penulis serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pandangan ontologis Emha mengenai yang sungguh-sungguh “ada” (*to ontooson*) pada hakikat *kesejatian* bukanlah mistik, melainkan realitas. Ontologi bermuara pada “cinta”, segala penciptaan dan kesadaran merupakan manifestasi atas cinta. Bentuk kesadaran cinta terwujud dalam suatu dialektika hubungan cinta yang digambarkan dalam bentuk “cinta segitiga”. Konsep “segitiga Cinta” yaitu Allah, Rasulullah, dan Hamba (Manusia).

Kesadaran pada sesuatu yang mutlak sebagai hukum alam (*sunnatullah*). Tiga tahap kesadaran. *Pertama*, kesadaran aku manusia (*ana al-Insan*) sebagai kesadaran yang bersifat ego-eksistensial. *Kedua*, kesadaran aku hamba Allah (*ana 'abdullah*) sebagai kesadaran dialektis. *Ketiga* adalah kesadaran tertinggi, kesadaran *khalifatullah*. Ontologi Emha adalah ontologi-teistik bersifat kesatuan atau *manunggal (Wahdah al-Wujud)* yang terbangun dari pandangan-pandangan sufistik yang mempengaruhi tasawufnya. Eksistensialisme Emha tersebut ada dalam konsep yang disebutnya konsep tauhid. Men-tauhid adalah meleburkan ego (kecil) kepada Maha-Ego (besar) yang dalam bahasa Emha adalah “Maha-ego yang tidak egoistik.

Emha mengemukakan gagasan bahwa sumber segala sesuatu adalah cahaya maha cahaya. Berikut adalah tahapan iluminasi selama Enam hari yang digagas oleh Emha: *Hari pertama* adalah cahaya maha cahaya, yang tak dapat dilukiskan dengan cara apa pun. *Hari kedua* adalah hari kerahasiaan. tahap ini

merupakan awal bagi lahirnya alam semesta, termasuk kegelapan itu sendiri. *Hari ketiga* adalah hari mulai muncul dualitas *kau* dan *Aku*, pada tahap ini adalah perbedaan eksistensial antara keduanya, sehingga *kau* adalah *kau*, bukan lagi *Aku*. Sebaliknya, *Aku* adalah *Aku*, bukan *kau*. *Hari keempat* adalah hari materialis, *engkau* adalah dunia ini, yakni dunia empiris sebagai pancaran terjauh dari cahaya maha cahaya. *Hari kelima* adalah hari gelap-gulita: Ini adalah satu gerak emanasi manusia, suatu gerak kembali ke asal, ke sumber, ke esensi dirinya sendiri. *Hari keenam* sebagai cahaya *engkau* menyatu kembali dengan cahaya maha cahaya. Pada tahap terakhir ini, *engkau* kembali menjadi *Engkau* yang sejati, melebur, *manunggal* menjadi *Aku*.

B. Saran

Setelah melalui proses pembahasan dan kajian terhadap ontologi dan Eksistensi Tuhan perspektif Emha, maka dalam upaya pengembangan dan penelitian dibidang kajian ini selanjutnya, kiranya penulis perlu mengemukakan saran perlunya penelitian lebih lanjut dan komprehensif tentang ontologi dan eksistensi Tuhan.

Perlunya mempertajam kembali penjelasan mengenai tasawuf dan eksistensi Tuhan, lebih spesifik lagi ontologi dan metafisika. Kajian-kajian selanjutnya juga perlu mempertajam kembali pemikiran Emha Ainun Nadjib dan merelevansikannya dengan perkembangan teori kekinian sesuai perkembangan zaman. Hal terpenting yang perlu digaris bawahi, bahwa kompleksitas itu perlu didialogkan dengan perkembangan filsafat kontemporer dalam berbagai aspeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, A. E. *Filsafat Mistis Ibn `Arabi*, terj. Sjahrir Mawi. Jakarta:Gaya Media Pratama, 1989.
- Akhmadi, Khoiri. “Emha Ainun Nadjib Tampil di Indosiar” *Gatra*, 20 Januari 1997.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Fayyadl Muhammad, *Teologi Negative Ibn `Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Alfian, Alfian (dkk). *Kitab ketentraman; dari khasanah Emha Ainun Nadjib*. Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014.
- Ali dan Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Al-Mirzanah, Syafa`atun. *When Mystic Masters Meet, Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Arabi, Ibnu. *Futuhah Makkiyah*, vol 2, dalam Taftazani *al Madkhal Ila at Tashawwuf al Islami*, terj. Bandung: Penerbit Pustaka, 1974.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Armando, Nina M. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Azra, Azyumardi (dkk). *Ensiklopedi Tasawuf*, jilid: II. Bandung: Aksara, 2008.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

- Bakker, Anton. "Badan Manusia dan Budaya dalam Moedjanto", dkk. (Ed.). *Tantangan Kemanusiaan Universal: Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik. dan Sastra (Kenangan 70 Tahun Dick Hartoko)*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunan*. Manado: Kanisius, 1989.
- Brannen, Julia. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Chittick, William, C. *Dunia Imajinal Ibn `Arabi: Kreativitas Imajinasi Dan Persoalan Diversitas Agama*, terj:Achmad Syahid. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- _____. *Tasawuf dimata Kaum Sufi*, ter. Bandung: Mizan, 2002.
- Clark, Marshall dan Giora Eliraz, "Reformasi Killed The Poetry Superstras: Two Poet Tour Australia" dalam Ian L Betts, *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Dewanto, Nirwan, "Lakon Politik Pak Kanjeng", *Tempo*, 27 November 1993.
- Dja`far, Halimah. *Teologi Sufi Jalaluddin Al-Rumi (604-672 H./1207-1275 M); Studi Tentang Kebebasan Manusia*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Hadi, Sumasno. *Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam tinjauan filsafat humanism; kontribusinya bagi perkembangan kehidupan sosial*. Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2011.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- H.D. Halim. dalam Ian L Betts, *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas, 2006.

- Herdiansyah, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Husaein, Ahmad Sadam. *Karakteristik Komunikasi Emha Ainun Nadjib Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Forum Maiyah Mocopat Syafaat*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Ibn `Arabi, Muhyi al-Din. *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- _____. *Futuh al-Makiyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- Jabrohim. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Khozim. *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif, Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media, 2002.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- L. Betts, Ian. *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Lewishon, Leonard. *Warisan Sufi, Sufisme Persia Klasik dari Permulaan Hingga Rumi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Madkour, Ibrahim. *Aliaran dan Teori dalam Islam*, terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mansur, Laily. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Misiak dan Virginia, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik; suatu Survey Historis*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.

Mulkhan, Abdul Munir. *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*. Yogyakarta: Bentang, 2001.

Murata, Sachico. *The Tao of Islam*, terj. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Musa, Abd. Rahman. *Ringkasan Filsafat Islam*, Cet. II. Makassar: IAIN Alauddin, 1998.

Nadjib, Emha Ainun. *2,5 Jam di Istana: Membuka Tabir Saat-Saat Terakhir bersama Soeharto*. Yogyakarta: Zaituna, 1998.

_____. "4 Sumpah pak Harto". *Jawa Pos*, 22 Mei 2002, 15.

_____. *Cahaya Maha Cahaya*. Bandung: Mizan, 2015.

_____. *Ikrar Husnul Khatimah Keluarga Besar Bangsa Indonesia Menuju Keselamatan Abad 21*. Jakarta: Hamas-Padbang mBulan, 1999.

_____. *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. Jakarta: Kompas, 2013.

_____. *Kerajaan Indonesia*. Yogyakarta: Progress, 2006.

_____. *Kiai Sudrun Gugat*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.

_____. *Slilit Sang Kiai*. Bandung: Mizan 2014.

_____. *Terus Mencoba Budaya Tanding*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

_____. *Tidak, Jibril Tidak Pensiun*. Yogyakarta: Progress, 2007.

Nasr, Sayyed Hussein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Arabi; Wahdah al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nur, Syaifan. *Filsafat Mulla Shadra*. Bandung: Teraju, 2003.
- Permadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rahardjo, Toto, dalam Ian L Betts, *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Rahman, Jamal D. “Dan Emha Juga Terperangkap”, OPLES (Opini Plesetan), Resensi Buku *Gatra*, 18 September 1995.
- _____. “Wahdatul Wujud Dalam Puisi Indonesia Modern: Mendiskusikan Puisi-Puisi Emha Ainun Nadjib”, *DIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 2016.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sumbogo, Priyono (dkk). “Mundurinya Sang Ontoseno”. *Tempo*, 31 Agustus 1991.
- _____. “Setelah Pengurus Diumumkan”, *Tempo*, 23 Februari 1991.
- Sumuranje, ML Nihwan. *Cinta Sejati Emha Buat Pak Harto*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Tirmingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press, 1973.

Tranggono, Indra. “Emha, Pelajaran Besar dari Desa”, dalam *Sedang Tuhanpun Cemburu* Yogyakarta: Sipress, 1994.

Wens M. “Kami Beri Waktu Habibie Enam Bulan Untuk Memenuhi Tuntutan Kaum Reformis” Wawancara dengan Emha Ainun Nadjib. *Tempo*, 23 Mei 1998.



Curriculum Vitae

Nama : Faiz Fauzi

Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 6 Mei 1992

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat Asal : Desa Prembun Rt 06, Rw 04. Kecamatan Tambak,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Alamat Sekarang : Jln. TriDharma, Gendeng GK IV/ No .746 Baciro
Yogyakarta 55225

E-mail : faizfauzi065@gmail.com

No Tlp/Hp : 082225975923

Pendidikan Formal :

- SDN 02 Gebangsari, Tambak, Banyumas.
- MTs Wathoniyah Islamiyah, Kebarongan, Kemranjen, Banyumas.
- MA Wathoniyah Islamiyah, Kebarongan, Kemranjen, Banyumas.
- S 1, Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- S 2, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam konsentrasi Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi : HMI, IIKAPMAWI, UKM Olah Raga.

Motto : Yakin usaha sampai